



PKM Siswa Sekolah Dasar di Desa Kolongan dalam Peningkatan Literasi Sains tentang Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu dan Potensi Ekowisatanya

**Regina R. Butarbutar^{1*}, Hanry J. Lengkong², Herry F. Pinatik³,
Eva L. Baideng⁴, Jemmy C. Kewas⁵**

^{1,2,4} Jurusan Biologi Fakultas MIPA Unsrat, Manado, Indonesia, 95115

³ Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Pertanian Unsrat, Manado, Indonesia, 95115

⁵ Fakultas Teknik Mesin Unima, Manado, Indonesia, 95618

E-mail: reginabutarbutar@unsrat.ac.id^{1*}, hanrylengkong@unsrat.ac.id², herrypinatik@unsrat.ac.id³,
eva.baideng@unsrat.ac.id⁴, jemmycharles@unima.ac.id⁵

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-05

Revised : 2024-11-13

Accepted: 2024-11-22

KEYWORD

Science literacy

SD Negeri Kolongan

Ecotourism

Diversity of Butterflies

North Minahasa

North Sulawesi

KATA KUNCI

Literasi Sains

SD Negeri Kolongan

Ekowisata

Keanekaragaman Kupu-Kupu

Minahasa Utara

Sulawesi Utara

ABSTRACT

As time progresses, students' science literacy skills in the field of natural sciences are starting to decrease. Science literacy plays a crucial role in building community welfare both now and in the future. The student group of SD Negeri Kolongan, Kalawat Sub-district, North Minahasa Regency is one of the community groups in North Sulawesi that needs special attention. This is due to the low scores of students in natural science subjects. The aim of this activity is to improve students' understanding in science literacy skills regarding butterfly species diversity and ecotourism potential. This program was conducted at SD Negeri Kolongan on 6 June 2024 and was attended by all students in grades 4 - 6. The method stages carried out are starting from the preparation stage, presentation of material, evaluation and assistance. Counselling activities were carried out in the form of lectures, questions and answers, and discussions in groups. At the end of the activity, the team evaluated the students as a parameter to measure the achievement of the material. Subsequently, the team provided follow-up support two weeks after the activity was conducted. The evaluation results from the community service conducted with the group of students in grades 4 to 6 averaged a score of 87, with a percentage above 80% (high category). This means that the learning outcomes of SD Negeri Kolongan students and science literacy skills in natural science subjects have increased.

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman kemampuan literasi sains siswa di bidang IPA mulai menurun. Literasi sains memiliki peranan penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat di masa sekarang dan yang akan datang. Kelompok siswa SD Negeri Kolongan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu kelompok masyarakat Mitra di Sulawesi Utara yang perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini dikarenakan nilai siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kemampuan literasi sains mengenai keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisata. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan di SD Negeri Kolongan pada tanggal 6 Juni 2024 dan dihadiri oleh seluruh siswa kelas 4 – 6. Metode tahapan yang dilakukan adalah mulai tahap persiapan, tahap penyuluhan, tahap evaluasi dan pendampingan. Kegiatan

penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, dan diskusi secara berkelompok. Di akhir kegiatan tim melakukan evaluasi pada siswa sebagai parameter untuk mengukur ketercapaian materi. Selanjutnya tim melakukan pendampingan pasca 2 minggu selesai kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan pada kelompok siswa SD kelas 4 – 6 rata-rata mencapai nilai 87, dengan persentase diatas 80 % (kategori tinggi). Hal ini berarti hasil belajar siswa SD Negeri Kolongan dan kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA meningkat.

1. Pendahuluan

Penguasaan keterampilan literasi sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tuntutan era global. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi kehidupan yang beragam dan selaras dengan empat kompetensi penting abad ke-21: literasi, berpikir kreatif, komunikasi yang efektif, dan produktivitas yang tinggi (Bagasta et al., 2018). Menumbuhkan literasi sains merupakan prioritas utama dalam pendidikan, dimulai dari tingkat dasar. Inisiatif ini bertujuan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran sains melalui proses ilmiah, termasuk kegiatan seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi perolehan pengetahuan baru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna. Secara keseluruhan, pendidikan sains memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif serta membekali mereka untuk bersaing dalam skala global (Abidin & Mulyati, 2017).

Menurut berbagai sumber, perpustakaan memainkan peran penting dalam mendukung promosi literasi. Literasi ilmiah, khususnya, memiliki posisi penting dalam kemajuan sains dan teknologi dan dianggap sebagai tujuan utama dalam pendidikan sains (Ogunkola, 2013). Oleh karena itu, proses pembelajaran sains yang tertanam dalam tema-tema kurikulum 2013 harus menyertakan literasi sains. Mengingat bahwa siswa sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu dan skeptisisme yang tinggi, menumbuhkan literasi sains pada tahap ini sangat penting. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam eksperimen dan eksplorasi sederhana, yang memenuhi sifat ingin tahu mereka (Kristiyowati & Purwanto, 2019).

Pembelajaran sains yang hanya mengandalkan hafalan tidak mencerminkan hakikat sains yang sesungguhnya, yang mencakup sains sebagai cara berpikir, kumpulan pengetahuan, serta interaksinya dengan teknologi dan masyarakat (Fadillah, 2017; Syofyan & Amir, 2019). Hasil yang kurang optimal dalam pembelajaran sains di kalangan siswa terkait

erat dengan pendekatan pengajaran yang tidak cukup mendorong peluang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Di Indonesia, kemampuan literasi sains secara eksplisit diintegrasikan ke dalam pendidikan sains. Untuk itu, penanaman literasi sains harus dimulai dari tingkat sekolah dasar. Pembelajaran sains tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep dan teori, tetapi juga menekankan pada penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, sekolah harus membimbing siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan ilmiah mereka dan menumbuhkan kebiasaan untuk mempraktikkan keterampilan ini.

SD Negeri Kolongan, yang terletak di Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, menampung 188 siswa laki-laki, 147 siswa perempuan, dan didukung oleh 17 orang guru (Gambar 1). Sekolah ini memiliki 17 ruang kelas dan perpustakaan, namun tidak memiliki laboratorium. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber daya utama dalam mengembangkan literasi. Upaya untuk meningkatkan kemampuan multiliterasi siswa, yang sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter, berfokus pada bidang-bidang seperti literasi sains, berhitung, membaca dan menulis, literasi keuangan, literasi digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Namun, terbatasnya ketersediaan dan penggunaan buku atau bahan bacaan tambahan di luar buku pelajaran menghambat efektivitas inisiatif pengembangan literasi baik untuk guru maupun siswa (Wiratsiwi, 2020).



Gambar 1. Ruang Perpustakaan Sekolah yang belum terkelola dengan baik

Permasalahan prioritas yang dihadapi kelompok siswa SD Negeri Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara adalah sebagai berikut: 1) Masih rendahnya literasi sains siswa pada bidang IPA mengenai pengenalan keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisata; 2) Kurang memadainya fasilitas dan sarana media belajar di perpustakaan sekolah sehingga siswa SD sulit mendapat informasi sains yang akurat; 3) Masih kurang memanfaatkan sudut ruang kelas sebagai pojok literasi sains dengan koleksi buku pelajaran dan non pelajaran sebagai fungsi perpanjangan perpustakaan sehingga siswa lebih gemar membaca; 4) Nilai siswa SD pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya literasi sains pada siswa sehingga kemampuan berpikir mengenai sains masih terbatas. Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kelompok siswa SD Negeri Kolongan dalam kemampuan literasi sains mengenai keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisatanya dan meningkatkan nilai siswa pada mata pelajaran IPA.

2. Tinjauan Literatur

Literasi sains mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh informasi baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Literasi ilmiah juga mencakup pemahaman tentang hakikat sains, kesadaran tentang bagaimana sains dan teknologi memengaruhi lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan sains (Yuliati, 2017; Arohman et al., 2016).

The PISA study highlights that the scientific literacy competencies of Indonesian students are significantly below international standards. To build strong scientific literacy skills by the end of compulsory education, it is essential to develop high-quality literacy competencies at the primary school level. Encouraging elementary school students to develop a habit of reading is crucial, as reading serves as a foundational skill for advancing to higher levels of education (Rahman, 2002).

Menurut Anggaeni (2019), siswa yang tidak memiliki minat yang kuat untuk membaca cenderung tidak menganggap membaca sebagai kegiatan yang penting. Menyadari pentingnya menumbuhkan minat baca di kalangan siswa, sekolah-sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat tersebut melalui berbagai inisiatif. Hal ini termasuk menyediakan

perpustakaan sekolah, menyelenggarakan program-program yang berhubungan dengan membaca, meningkatkan ketersediaan buku-buku pengetahuan dan buku cerita, yang semuanya bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengembangkan kecintaan mereka terhadap membaca.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan sains memiliki peran penting karena membekali siswa dengan pengetahuan dasar untuk menavigasi kemajuan sains dan teknologi di era digital. Literasi sains sangat penting dalam pembelajaran sains karena mempersiapkan siswa untuk menjadi kompeten, dapat diandalkan, dan berdaya saing global. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan literasi sains dalam pendidikan sains, guru harus membangun lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa. Fokus literasi sains tidak hanya pada pemahaman konsep dan proses, tetapi juga menekankan pada pengambilan keputusan dan keterlibatan aktif dalam konteks ilmiah.

3. Metode

Kegiatan ini menggunakan kombinasi metode, termasuk ceramah, sesi tanya jawab interaktif, dan diskusi kelompok. Proses kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap: tahap persiapan, tahap penyuluhan, tahap evaluasi dan pendampingan, dan tahap pelaporan hasil kegiatan (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan PKM

No.	Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1.	Persiapan	15 Mei 2024, pertemuan dengan pihak mitra untuk menyediakan waktu bagi tim melakukan kegiatan pengabdian bersama siswa SD kelas 4 – 6.
2.	Penyuluhan	06 Juni 2024, pelaksanaan kegiatan pengabdian
3.	Evaluasi	06 Juni 2024, tim melakukan evaluasi pada kelompok siswa SD kelas 4 – 6 melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif
4.	Pendampingan	20 Juni 2024, tim melakukan pendampingan bagi kelompok siswa SD melalui pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai pojok literasi sains.

1) Tahap Persiapan:

- a. Tahap Identifikasi: Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan asesmen kebutuhan sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan PKM dilakukan secara terarah dan terukur.
- b. Persiapan Alat dan Bahan: Hal ini meliputi persiapan sumber daya untuk peserta pelatihan, termasuk alat tulis, kertas A4, dan lembar kehadiran untuk kegiatan PKM.
- c. Pengembangan Instrumen Tes: Instrumen dirancang untuk mengevaluasi tingkat literasi sains siswa secara efektif.

2) **Tahap Penyuluhan**, kegiatan ini merupakan kegiatan penyuluhan yang akan diberikan kepada kelompok siswa SD kelas 4 – 6. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan dan pengenalan keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisatanya serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Bentuk kegiatan penyuluhan dilakukan menggunakan teknik ceramah dan diskusi.

- a. Penyampaian materi kepada peserta (siswa) dalam diskusi secara berkelompok.
- b. Membagikan buku literatur sebagai bacaan siswa untuk bahan diskusi dan literasi siswa dalam menambah informasi sains mengenai keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisatanya.
- c. Mendokumentasikan keterlaksanaan kegiatan berupa foto, video, dan absensi kehadiran.

3) **Tahap Evaluasi**: Tahap ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan oleh tim, yang meliputi penyampaian materi dan memfasilitasi diskusi dengan siswa-siswi SD. Tim merancang instrumen tes untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan. Evaluasi ini berfokus pada pemahaman siswa terhadap konsep literasi sains, dengan hasil yang diharapkan adalah nilai rata-rata tes minimal 75 persen.

4) **Tahap Pendampingan**: Tahap ini dilakukan dua minggu setelah kegiatan utama. Tujuan dari tahap pendampingan adalah untuk mendukung kelompok siswa sekolah dasar dalam memanfaatkan sudut kelas sebagai pusat literasi sains. Sudut-sudut ini dirancang untuk memicu minat siswa dalam membaca dan memfasilitasi kegiatan yang meningkatkan potensi dan kemampuan berpikir kritis mereka.

4. Hasil dan Pembahasan

Peringkat PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) Indonesia pada tahun 2022 meningkat lima hingga enam peringkat dibandingkan dengan tahun 2018. Namun, kinerja dalam membaca, matematika, dan sains menurun 12-13 poin (Putra, 2023). Rendahnya tingkat literasi sains di Indonesia dapat dikaitkan dengan kecenderungan siswa untuk hanya menghafal dan mengenali informasi ilmiah, tanpa kemampuan untuk menghubungkan berbagai topik ilmiah atau menerapkan konsep-konsep yang kompleks dan abstrak dalam kehidupan sehari-hari (Huryah et al., 2017). Menurut Ekohariadi (2009), faktor lain yang berkontribusi adalah kesulitan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menantang, kurangnya alat evaluasi berbasis literasi sains yang dikembangkan oleh guru, dan aspek-aspek yang berhubungan dengan siswa seperti minat yang rendah, intensitas belajar yang terbatas, dan kurangnya sikap positif terhadap sains.

Rendahnya tingkat literasi sains di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi lingkungan siswa, minat baca siswa yang masih rendah, fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan suasana kelas yang sering kali monoton dan terlalu berfokus pada buku teks (Yusmar & Fadilah, 2023). Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas literasi sains. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi pemecahan masalah atau latihan yang merangsang kreativitas dapat menyebabkan siswa tidak siap untuk menangani masalah yang membutuhkan literasi sains (Hidayah et al., 2019). Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang menarik untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga pelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berdampak.

Salah satu aspek dari literasi sains adalah memiliki pemahaman yang tepat tentang ilmu pengetahuan alam (IPA) dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains lebih dari sekadar mengetahui fakta, tetapi juga mencakup

Tabel 2. Rentang Hasil Belajar Siswa

Persentase Hasil Belajar	Kategori
86 -100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

Sumber: Kemendikbud, 2014.

sikap dan minat siswa terhadap sains. Bagi siswa di SD Negeri Kolongan, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, literasi sains sangat penting karena literasi sains memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri dan menumbuhkan pemikiran kreatif dan ilmiah. Hasil yang dicapai melalui kegiatan ini sejalan dengan tahapan berikut:

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, guru dan siswa SD Negeri Kolongan sudah mempersiapkan ruang bagi tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan. Kelompok siswa SD kelas 4, 5 dan 6 sangat antusias menyambut kegiatan tersebut hal ini dikarenakan sebelumnya mereka belum pernah ada kunjungan untuk kegiatan seperti ini.



Gambar 2. Persiapan Siswa kelas 4 – 6 SD Negeri Kolongan

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah menyiapkan tempat atau ruangan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian dan menyiapkan ruang perpustakaan sekolah sebagai media pembelajaran untuk kegiatan ini.

2) Tahap Penyuluhan

Kegiatan ini berlangsung di SD Negeri Kolongan yang terletak di Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara, pada tanggal 6 Juni 2024. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 4 hingga 6, dengan total 45 peserta yang terlibat aktif dalam kegiatan PKM. Selain itu, acara ini juga dihadiri oleh para guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah.

Bentuk kegiatan penyuluhan dilakukan menggunakan teknik ceramah dan diskusi. Tim membagikan materi ceramah pada siswa SD mengenai pengenalan keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisatanya. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok untuk diskusi.



Gambar 3. Penyuluhan mengenai keanekaragaman jenis kupu-kupu dan potensi ekowisatanya

Semua siswa sebagai peserta kegiatan pengabdian ini sangat antusias dalam mengikuti materi yang diberikan oleh tim. Setelah selesai memberikan materi, siswa kelas 4 – 6 duduk secara berkelompok dan melakukan diskusi mengenai keanekaragaman jenis kupu-kupu. Ada beberapa pertanyaan dari siswa SD kelas 4 – 6 diantaranya adalah jenis kupu-kupu apa saja yang hampir punah di bumi, apa saja jenis kupu-kupu yang endemik di Sulawesi dan dilindungi pemerintah, apa potensi kupu-kupu untuk ekowisata, jenis kupu-kupu apa yang paling banyak jumlahnya dan bagaimana cara untuk menangkap kupu-kupu.



Gambar 4. Distribusi buku literatur kepada siswa sebagai bahan bacaan dan literasi siswa dalam berdiskusi kelompok

Banyak diantara peserta yang sudah mulai mengerti dan mengenal jenis kupu-kupu yang dijelaskan oleh tim, sehingga setiap kelompok saling berdiskusi dan bertukar informasi. Semua siswa sangat aktif dalam berdiskusi. Materi berupa buku literatur dibagikan kepada siswa sebagai bahan bacaan dan literasi siswa untuk menambah informasi sains bidang IPA terutama mengenai keanekaragaman kupu-kupu dan potensi ekowisata.

3) Tahap Evaluasi

Tim mempersiapkan instrumen tes untuk mengukur literasi sains siswa pada bidang IPA khususnya keanekaragaman kupu-kupu dan potensi ekowisatanya. Selanjutnya dilakukan evaluasi bagi siswa SD kelas 4 – 6. Hasil evaluasi dari kegiatan ini adalah rata-rata mencapai nilai 87, dengan persentase diatas 80 % (kategori tinggi). Kegiatan pengabdian dengan metode yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat memberikan peningkatan hasil belajar pada siswa SD Negeri Kolongan dan kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA meningkat. Kemendikbud (2014) dalam penilaian hasil belajar siswa menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal 85% siswa mencapai nilai 70.



Gambar 5. Respon Siswa saat dilakukan Evaluasi

Hasil belajar siswa SD Negeri Kolongan rata-rata mencapai nilai lebih dari 80 (kategori sangat baik), dengan menggunakan rentang pada Tabel 2. Siswa yang mencapai nilai minimal 87 berjumlah 39 dari 45 siswa, maka persentase hasil belajar siswa SD Negeri Kolongan adalah sebesar 86,67%, sehingga hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini dianggap berhasil.

Kegiatan pengabdian seperti ini mampu menumbuhkan kemampuan literasi sains siswa sehingga pembelajaran di kelas lebih interaktif. Menurut Harahap (2022) dan Putri (2024) bahwa metode komunikasi persuasif dan interaktif serta menyajikan contoh kasus yang relevan, mempunyai tingkat keberhasilan yang akurat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang literasi digital. Siswa yang mendapat nilai tinggi mendapatkan apresiasi berupa souvenir dari tim.



Gambar 6. Tim pengabdian memberikan apresiasi pada siswa yang mempunyai nilai tinggi dalam evaluasi

4) Tahap Pendampingan

Selanjutnya tim pengabdian melakukan pendampingan pada kelompok siswa SD kelas 4 – 6 yaitu membantu siswa membuat pojok literasi sains yang *simple* dan menarik di sudut ruang kelas. Hal ini dilakukan agar menambah semangat siswa membaca buku sains dan bacaan majalah lain sehingga mendapatkan wawasan dan informasi yang lebih akurat. Melakukan *follow up* dan kunjungan ke ruang perpustakaan untuk melihat jumlah siswa yang melakukan kegiatan membaca dan tim membantu menata ruang perpustakaan dengan desain warna yang lebih menarik, rapih dan bersih. Hal ini dilakukan agar banyak siswa yang datang membaca dan memanfaatkan ruang ini untuk memperoleh atau menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai ilmu pengetahuan alam.



Gambar 7. Pendampingan pada kelompok Siswa SD Negeri Kolongan kelas 4 – 6 dalam membuat pojok baca di kelas

Rianita *et al.* (2023) menyatakan bahwa ada 3 penerapan pembelajaran literasi dan numerasi yang didapatkan selama kegiatan yaitu literasi dengan menerapkan 15 menit membaca sebelum pembelajaran berlangsung, membaca cerita fiksi di

perpustakaan dan kemudian menceritakan kembali dan membuat mading sekolah.

Perwakilan dari kelompok siswa SD kelas 4 – 6 sudah bisa membuat desain gambar yang menarik untuk melengkapi pojok baca di dalam kelas. Gambar dengan warna menarik dan buku literatur yang disusun dengan baik dan teratur tentunya membuat minat baca siswa lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Selain itu siswa sudah mampu menjaga dan menciptakan suasana yang nyaman di dalam kelas terutama untuk ruang pojok baca yang sudah dibuat bersama-sama. Minat baca siswa pun lebih tinggi ketika ruang pojok baca sudah ada dalam kelas. Kegiatan pendampingan bagi siswa SD kelas 4 – 6 sangat bermanfaat untuk meningkatkan minat baca dan literasi sains terutama di bidang IPA.

5. Kesimpulan

Hasil evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan pada kelompok siswa SD Negeri Kolongan kelas 4 – 6 rata-rata mencapai nilai 87, dengan persentase diatas 80 % (kategori tinggi). Kegiatan pengabdian dengan metode yang dilakukan oleh tim pengabdian dapat memberikan peningkatan hasil belajar pada siswa SD dan kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA meningkat.

Siswa yang mencapai nilai minimal 87 berjumlah 39 dari 45 siswa. Persentase hasil belajar siswa SD Negeri Kolongan dengan nilai 87 adalah sebesar 86,67%, artinya hasil belajar siswa SD setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini dianggap berhasil. Kegiatan pengabdian yang dilakukan mampu menumbuhkan kemampuan literasi sains pada siswa SD. Siswa yang mendapat nilai tinggi dalam kegiatan ini diberikan apresiasi secara langsung dari tim.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Sam Ratulangi Manado dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah membantu dan mendukung pendanaan kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Juga untuk seluruh tim pelaksana pengabdian dan mahasiswa yang sudah terlibat dan berperan secara aktif dalam kegiatan ini.

7. Referensi

Abidin, Y., & Mulyati, T. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan*

literasi matematika, sains, membaca, dan menulis. Bumi Aksara.

Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi kebijakan literasi sekolah guna peningkatan karakter gemar membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 132–142.

Arohman, M., Saefudin, & Priyandoko, D. (2016). Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran ekosistem. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 90–92.

Bagasta, A. R., Rahmawati, D. M. F. Y., Wahyuni, I. P., & Prayitno, B. A. (2018). Profil kemampuan literasi sains peserta didik di salah satu SMA Negeri Kota Sragen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 121-129.

Ekohariadi. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi sains siswa Indonesia berusia 15 tahun. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 29-43.

Fadillah, E. N. (2017). Development of assessment instruments to measure the science process skills of high school students. *Didaktika Biologi*, 1(2), 123–134.

Harahap, F. D. (2022). Meningkatkan minat anak-anak terhadap pentingnya pendidikan. *JPM: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(6), 288–294.

Hidayah, N., Rusilowati, A., Pendidikan Fisika, P., & Pascasarjana, P. (2019). Analisis profil kemampuan literasi sains siswa SMP/MTs di Kabupaten Pati. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(1), 36–47.

Huryah, F., Sumarmin, R., & Effendi, J. (2017). Analisis capaian literasi sains biologi siswa SMA kelas X di Kota Padang. *Jurnal Eksakta Pendidikan*, 1(2), 72–79.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.

Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran literasi sains melalui pemanfaatan lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191.

Ogunkola, B. J. (2013). Scientific literacy: Conceptual overview, importance and strategies for improvement. *Journal of Educational and Social Research*, 3(1), 265-274.

Putra, I. P. (2023, September 17). Kaleidoskop pendidikan 2023: Peringkat PISA 2022 naik, tapi skor turun. *Medcom.id*. Retrieved from <https://www.medcom.id>

- Putri, M. S. (2024). Sosialisasi pengembangan kemampuan literasi digital pada siswa SMA N 7 Bekasi. *JPM: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(2), 1–6.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Galah Press.
- Rianita, N. M., Radharani, S., Oktapiani, N. K. A. T., Damayanti, L. S., & Pujiswari, M. A. (2023). Penerapan latihan literasi dan numerasi untuk meningkatkan kemampuan belajar. *JPM: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(6), 1–6.
- Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019). Penerapan literasi sains dalam pembelajaran IPA untuk calon guru SD. *Journal Pendidikan Dasar*, 10(2), 35–43.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238.
- Yuliati, Y. (2017). Literasi sains dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 21-28.
- Yusmar, F., & Fadilah, R. E. (2023). Analisis rendahnya literasi sains peserta didik Indonesia: Hasil PISA dan faktor penyebab. *LENZA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11-19.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).